

BAB II

TINJAUAN TAMAN WISATA PANTAI

2.1 Taman

2.1.1 Definisi

Taman² adalah sebuah tempat yang berisi bunga, tanaman dan sejenisnya sekaligus sebagai tempat untuk bersenang-senang. Sementara itu, Laurie menyebut taman (*garden*) berasal dari bahasa Ibrani yaitu *gan* dan *eden*. *Gan* memiliki arti menjaga atau melindungi melalui batas atau pagar, sementara *Eden* berarti tempat yang menyenangkan. Jika digabungkan, *gan* dan *eden* berarti sebuah tempat yang memiliki batas yang berfungsi untuk menjaga atau melindungi sesuatu yang ada di dalamnya sekaligus menjadi tempat yang menyenangkan (Laurie, 1986).³ Djamal Irawan mengatakan bahwa taman adalah sebuah bidang terbuka yang memiliki batas atau luas tertentu yang memiliki variasi vegetasi seperti pohon, semak, rumput, dan sejenisnya, dan digunakan sebagai tempat bersantai, berolahraga, atau melakukan hal-hal menyenangkan lainnya (Irawan & Zoer'aini, 2005)⁴. Meninjau beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi taman yaitu tanah terbuka dimana terdapat ragam pepohonan, perdu, semak dan sebagainya yang berfungsi untuk melindungi atau mempertahankan sebuah ekosistem sekaligus digunakan untuk berekreasi atau mencari kegembiraan melalui aktivitas seperti bersantai, berolahraga, bermain, dsb.

2.1.2 Fungsi

Irwan Sasongko (2002) mengklasifikasikan beberapa fungsi penting antara lain:

A. Fungsi Lansekap

Taman dapat memberi perlindungan fisik alami dari angin dan sinar matahari melalui vegetas-vegetasi yang ada. Selain itu elemen-elemen

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ Laurie, M. 1986. Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan. Bandung: Intermatra.

⁴ Djamal Irawan, Zoer'aini. 2005. Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota. Jakarta: Bumi Aksara.

lansekap seperti bangku taman, lapangan, jalur pedestrian, dsb menjadi ruang interaksi sosial bagi seluruh masyarakat.

B. Fungsi Pelestarian Lingkungan

Taman berfungsi sebagai ruang terbuka hijau bagi kota yaitu menghasilkan oksigen untuk kota dan menyerap polusi karbon dioksida. Selain itu taman menjadi ekosistem bagi makhluk hidup seperti burung, kupu-kupu, dsb. Selain itu taman juga berperan dalam mengurangi suhu udara kota dan menjadi area resapan air.

C. Fungsi Estetika

Taman memiliki vegetasi-vegetasi yang bervariasi, menciptakan kesan alami yang baik untuk lingkungan alam dan menjadi ekosistem bagi makhluk hidup yang ada di sana. Vegetasi-vegetasi tersebut memiliki nilai estetika secara visual karena manusia memiliki kecenderungan untuk tertarik melihat unsur kehidupan alami secara langsung.

Sementara (Woolley, 2003) & (Simond, 1983) mengklasifikasikan fungsi taman sebagai:

A. Fungsi Estetis

Taman mampu memberikan sebuah daya tarik bagi lingkungan kota dengan menjaga kualitas alami yang ada di dalamnya.

B. Fungsi Sosial

Taman sebagai ruang komunal yang dimiliki oleh seluruh masyarakat dengan segala bentuk aktivitasnya. Sebagai ruang publik, fungsi sosial terbentuk melalui adanya interaksi melalui aktivitas masyarakat yang ada di taman itu.

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, taman memiliki peranan yang besar sebagai ruang terbuka publik. Taman memberikan dampak positif baik bagi lingkungan maupun sosial sebagai ruang rekreasi yang sederhana, masyarakat mampu melakukan banyak aktivitas rekreasi di taman.

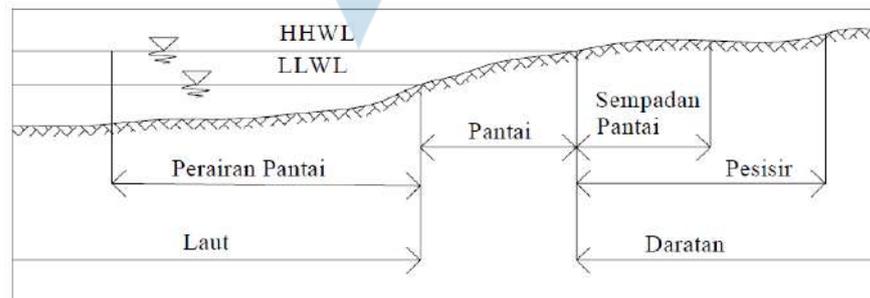
2.2 Wisata Pantai

2.2.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata berasal dari dua kata yaitu *pari* yang dalam bahasa Sanskerta memiliki arti berputar, atau berulang kali dan kata wisata yang memiliki pengertian sebagai proses perjalanan atau berpergian. Berdasarkan kedua kata tersebut, pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas berpergian ke suatu tempat yang dilakukan secara berkali-kali dan memiliki rute atau tujuan tertentu. Dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah banyaknya ragam aktivitas wisata di suatu tempat dan ditunjang melalui fasilitas-fasilitas publik yang dikelola oleh masyarakat, investor, atau pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan berpergian yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan mengunjungi suatu tempat yang menyenangkan dalam rangka rekreasi, studi, maupun tujuan khusus dalam durasi tertentu.

2.2.2 Definisi Pantai

Pantai dan pesisir memiliki arti yang berbeda. Menurut KBBI, pantai adalah tepi laut (pesisir). Sementara (Triatmodjo, 1999) menjelaskan bahwa definisi kepantaian terbagi menjadi dua macam yaitu bagian pesisir (*coast*) dan pantai (*shore*). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pantai merupakan ambang batas antara daratan dan lautan yang dapat diukur melalui batas maksimal pasang dan minimal surut. Pantai dapat dipengaruhi oleh fisik laut dan aktivitas masyarakat sekitarnya.



Gambar 2.1 Batas Wilayah Pantai
(Triatmodjo, 1999)

Terdapat beberapa definisi terkait dengan kawasan pantai yaitu:

- A. Pesisir adalah batas antara darat dengan laut yang masih memiliki dampak dari lautan (pasang-surut, angin, aktivitas ombak).
- B. Pantai adalah bagian bibir laut yang dipengaruhi oleh aktivitas pasang tertinggi dan surut terendah.
- C. Daratan adalah bagian yang dimulai saat pasang air laut tertinggi.
- D. Lautan adalah bagian yang dimulai saat surut air laut terendah, termasuk bagian dasar laut di bawahnya.
- E. Garis pantai adalah ambang batas antara bagian darat dan air laut dimana posisinya selalu berubah dan berpindah tergantung aktivitas gelombang.
- F. Sempadan pantai adalah bagian sepanjang pantai yang berfungsi menjaga kelestarian biotik abiotik pantai. Sempadan pantai diukur dari daratan sepanjang tepian sesuai bentuk dan karakter fisik pantai.
- G. Garis Sempadan Pantai (GSP) adalah batas bebas yang tidak dapat digunakan sebagai lahan pembudidayaan atau pun mendirikan bangunan. GSP dihitung dengan jarak minimal 100 meter dari titik air pasang tertinggi.

2.2.3 Definisi dan Elemen Wisata Pantai

Wisata pantai adalah aktivitas yang berorientasi pada budaya lokal masyarakat sekitar pantai, sumber daya pantai (hayati atau non hayati) yang meliputi aktivitas rekreasi seperti bersantai, berolahraga air dan atau darat, mencari suasana baru, dsb (Yulianda, 2007). Wisata pantai merupakan kegiatan yang memaksimalkan sumber daya pantai dan komponen yang ada baik biotik atau abiotik (Simond, 1978)

2.3 Taman Wisata Pantai

2.3.1 Definisi Taman Wisata Pantai

Taman wisata pantai adalah kawasan yang digunakan untuk aktivitas pariwisata dan rekreasi pantai. Pantai sendiri pada dasarnya adalah bagian dari alam. Dalam UU No 5 Tahun 1990 disebutkan bahwa taman wisata alam merupakan kawasan yang digunakan untuk menjaga kelestarian alam sekaligus wahana rekreasi alami. Taman wisata pantai adalah

pengembangan dari aktivitas wisata pantai yang dapat menjadi ciri khas suatu tempat pesisir pantai.

Taman wisata pantai tidak lepas dari konsep ekowisata yang menjunjung nilai unggulan terkait sumber daya lokal dan bisa mengurangi dampak degradasi sosial budaya karena masyarakat lokal tersebut menjadi salah satu kunci dari keberlanjutan objek wisata. Masyarakat sebagai pengelola juga menerima dampak ekonomi dari aktivitas wisata, sehingga dapat tercipta lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu, masyarakat dan *stakeholder* wajib menjaga kualitas lingkungan alam agar minat masyarakat tetap tinggi, sebab bila lingkungan wisata menjadi rusak secara tidak langsung dapat mengurangi daya tarik masyarakat.

2.3.2 Jenis Aktivitas

Aktivitas wisata pantai masuk dalam aktivitas ekowisata bahari. Ekowisata bahari ini terdiri dari dua aktivitas utama yaitu di perairan maupun daratan. Ragam aktivitas di perairan seperti berenang, memancing, dermaga wisata, menyelam, berselancar air maupun angin, kapal parasut (paraseling), menaiki *speedboat*, dsb. Sementara itu, ragam aktivitas di daratan seperti *jogging*, voli pantai, bersepeda, menjelajahi area sekitar pantai, berjemur, berkemah, bermain layangan, dsb. Lebih dari itu, aktivitas di daratan juga dapat dilakukan melalui wisata kuliner dan souvenir yang menawarkan pemandangan dan pengalaman tersendiri.

Tabel 2.1 Perbedaan Wisata Pantai dengan Wisata Bahari

Wisata pantai	Wisata bahari
Rekreasi pantai	Rekreasi pantai dan laut
Panorama	<i>Resort</i> / peristirahatan
<i>Resort</i> / peristirahatan	Wisata selam (<i>diving</i>) dan wisata <i>snorkling</i>
Berenang, berjemur	Selancar, <i>jet ski</i> , <i>banana boat</i> , perahu kaca, kapal selam
Olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai, lempar cakram, dll)	Wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pendidikan, wisata pancing
Berperahu	Wisata satwa (penyu, dayung, paus, lumba-lumba, burung, mamalia, buaya)
Memancing	
Wisata mangrove	

(Yulinda F, 2007 dalam (Yulius, 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, jenis aktivitas wisata di pesisir dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu wisata bahari dan wisata pantai. Wisata bahari adalah kegiatan yang berfokus pada sumber daya dan kehidupan alami di laut seperti kegiatan selam, *snorkling*, wisata satwa penyu, dsb. Sementara itu, wisata pantai adalah kegiatan yang berfokus pada rekreasi pantai yang lebih sederhana seperti bersantai, berolahraga, memancing, dsb.

2.3.3 Parameter Taman Wisata Pantai

Setiap wilayah di Indonesia mempunyai ciri khas pada bentang alamnya. Oleh karena itu, tidak semua jenis ekowisata bahari tersebut dapat dikembangkan sekaligus. Ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan ketika pemerintah ingin mengembangkan objek wisata bahari maupun pantai. Salah satunya mencakup kriteria ekowisata bahari atau pantai yang wajib terpenuhi bagi pihak pengelola maupun investor objek ekowisata bahari atau pantai di Indonesia.

Ditjen Pariwisata (1990) telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus diperhatikan untuk pengembangan wisata bahari. Kriteria-kriteria tersebut, antara lain ketersediaan sinar matahari yang intens, suhu rata-rata air laut, mutu pasir pantai, kejernihan air laut, luas area yang dapat dikembangkan (di dalam/luar air laut), jenis dan kepadatan ikan koral, jenis dan kepadatan koral hidup, serta kemurnian alam. Semua kriteria tersebut merupakan faktor uji yang dapat diberi suatu nilai tertentu, sesuai skala prioritas dan bobotnya. Sementara itu, dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 telah ditetapkan pula kualitas mutu air laut untuk wisata bahari yang meliputi sifat-sifat fisika dan kimia air laut.

Tabel 2.2 Parameter Fisika dan Kimia Wisata Bahari

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu
FISIKA			
1	Warna	Pt. 30	30
2	Bau	-	Tidak berbau
3	Kecerahan ^a	M	> 6
4	Kekeruhan ^a	Ntu	5
5	Padatan tersuspensi total ^b	Mg/l	20
6	Suhu ^c	°C	Alami ^{3(e)}
7	Sampah	-	Nihil ¹⁽⁴⁾
8	Lapisan minyak	-	Nihil ¹⁽⁵⁾
KIMIA			
1	pH ^d	-	7–8,5 ⁽⁴⁾
2	Salinitas ^e	‰/∞	Alami ^{3(e)}
3	Oksigen terlarut (DO)	Mg/l	> 5
4	BOD5	Mg/l	10
5	Amoniak bebas (NH ₃ -N)	Mg/l	Nihil ¹
6	Fosfat (PO ₄ -P)	Mg/l	0,015
7	Nitrat (NO ₃ -N)	Mg/l	0,008
8	Sulfida (H ₂ S)	Mg/l	Nihil ¹
9	Senyawa Fenol	Mg/l	Nihil ¹
10	PAH (Poliaromatik hidrokarbon)	Mg/l	0,003
11	PCB (Poliklor bifenil)	Mg/l	Nihil ¹
Logam terlarut			
12	Raksa (Hg)	Mg/l	0,002
13	Kromium heksavalen (Cr(VI))	Mg/l	0,002
14	Arsen (As)	Mg/l	0,025
15	Cadmium (Cd)	Mg/l	0,002
16	Tembaga (Cu)	Mg/l	0,050
17	Timbal (Pb)	Mg/l	0,005
18	Seng (Zn)	Mg/l	0,095
19	Nikel (Ni)	Mg/l	0,075

(Yulius, 2018)

Pengembangan objek wisata harus disesuaikan dengan karakteristik tempat tersebut, sebab kegiatan yang akan dilakukan akan mempengaruhi lingkungan tersebut. Untuk itu perlu adanya prasyarat atau parameter guna

menjaga kualitas lingkungan. Parameter terbagi menjadi dua yaitu parameter fisik dan biologi. Parameter fisik harus mempertimbangkan kondisi seperti pasir, substrat dasar, kedalaman, arus, pasang surut, dsb. Sementara parameter biologi mempertimbangkan kondisi aktivitas terhadap biotik seperti vegetasi, karang, dsb.

Tabel 2.3 Parameter Fisik dan Biologi Wisata Pantai & Bahari

Parameter Sumber Daya dan Lingkungan Pesisir		RP	WM	SA	SL	WS	WK	WL
Parameter Fisik	Pasir putih	√						
	Substrat dasar	√						
	Kecerahan air laut	√				√	√	√
	Kedalaman air laut	√		√	√	√	√	√
	Kecepatan arus	√			√	√	√	√
	Pasang surut	√	√	√				
	Lebar pantai	√						
	Kemiringan pantai	√		√				
	Ombak			√	√			
	Air tawar	√		√	√			
Parameter Biologi	Komunitas karang					√	√	
	Ikan					√	√	√
	Mangrove		√					
	Vegetasi pantai	√						
	Lamun							√
	Biota lainnya	√	√					

Keterangan:

RP = Rekreasi Pantai
 SA = Ski Air/Jet Ski
 WS = Wisata Selam
 WL = Wisata Lamun

WM = Wisata Mangrove
 SL = Selancar
 WK = Wisata *Snorkeling*

(Yulius, 2018)

2.4 Kriteria Dasar Objek Wisata

Sebagai fasilitas publik, pengembangan objek wisata harus dapat memperhatikan kebutuhan dasar bagi para wisatawan. Kebutuhan dasar seperti makan, istirahat, beribadah, MCK, dsb harus dapat terpenuhi melalui pengadaan fasilitas umum seperti restoran, toilet, mushola, *information service*. Hal ini guna mempersiapkan lokasi wisata yang ideal bagi wisatawan untuk menikmati objek wisata yang ada dengan baik (Wahab, 1989).

Oka Yoeti berpendapat bahwa keberhasilan suatu industri wisata dapat dipenuhi melalui konsep tiga A (3A) yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (Yoeti, 1997).

2.4.1 Atraksi

Atraksi wisata yaitu objek utama yang menjadi daya tarik wisatawan yang dapat dinikmati dan dapat menjadi alasan bagi wisatawan untuk datang ke suatu tempat wisata. Atraksi ini dapat berubah fisik maupun non fisik.

A. Atraksi Alami

Dapat dinikmati secara langsung dan berupa alami maupun buatan seperti:

1. Iklim, misalnya iklim tropis memiliki nuansa yang berbeda dengan iklim sub tropis.
2. Flora Fauna, misalnya terdapat cagar alam khusus.
3. Bentang alam yang unik seperti tebing, bebatuan, permandian air panas, dsb.

B. Atraksi Buatan

1. Atraksi religi: adanya masjid, candi, dsb.
2. Atraksi sejarah: peninggalan monumental yang menjadi sarana edukasi.
3. Atraksi budaya: festival, upacara adat setempat.

2.4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas berbicara mengenai pencapaian objek wisata oleh wisatawan. Aksesibilitas ini meliputi sarana transportasi, infrastruktur jalan, koneksi antar moda transportasi lainnya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi lama waktu dan jarak tempuh wisatawan. Semakin banyak alternatif rute, semakin baik kualitas jalan, dan semakin banyak pilihan moda transportasi yang diberikan maka dapat meningkatkan minat wisatawan. Selain itu, aksesibilitas juga dapat meliputi akses terhadap informasi dimana wisatawan mampu melihat produk wisata seperti fasilitas penginapan, harga tiket, dan fasilitas penunjang lainnya dengan lebih detail melalui media digital, cetak, dsb. Akses informasi ini berkaitan dengan promosi secara langsung maupun tidak langsung. Fasilitas *Tourism Information Center* dapat menjadi ruang bagi wisatawan untuk mengakses lokasi, transportasi, dan juga konten-konten yang ada dalam suatu objek wisata.

2.4.3 Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas penunjang yang ada suatu objek wisata. Fungsi dari fasilitas penunjang tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan saat di objek wisata. Fasilitas-fasilitas tersebut seperti penginapan (opsional), toilet umum, mushola, rest area, restoran, tempat cinderamata, dsb. Tujuannya adalah untuk menciptakan kualitas berwisata yang baik dengan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan.

2.5 Prinsip Ekowisata

2.5.1 Pengertian

Ekowisata memiliki definisi yang hampir sama seperti wisata pada umumnya, namun ekowisata memiliki penekanan pada partisipasi masyarakat yang lebih dominan dimana masyarakat lokal sebagai salah satu pengelola yang secara langsung mendukung dalam menjaga lingkungan alam (Dirjen Pengembangan Destinasi Wisata, 2009). Konsep ekowisata sendiri yaitu meminimalisir degradasi kualitas lingkungan-budaya setempat dan juga meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat tersebut.⁵

2.5.2 Prinsip Pengembangan Ekowisata

A. Keberlanjutan Pada Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Dalam kawasan konservasi, ekowisata memiliki arti “Hijau dan Adil”. Hal tersebut memiliki arti sebagai upaya untuk memberikan beberapa alternatif ekonomi yang berkelanjutan dan kontribusi pada konservasi dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap melindungi lingkungan yang mempunyai nilai tinggi.

Kriteria:

1. Memperhatikan daya dukung lingkungan terkait kapasitas kunjungan dan aktivitas wisatawan agar tidak mengganggu kondisi alam, sosial dan budaya.
2. Optimalisasi dengan menerapkan teknologi yang ramah lingkungan seperti sel surya, biogas, dsb.

⁵ Prinsip Dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat

3. Mengupayakan “*Ecotourism Conservacies*” atau kawasan khusus yang dikembangkan dan dikelola oleh elemen masyarakat yang memadai.

B. Pengembangan Institusi Masyarakat Lokal dan Kemitraan

Masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan ekowisata, namun hal tersebut juga perlu adanya bantuan dari tenaga profesional dengan memberikan pelatihan dan menciptakan komunitas agar masyarakat dapat secara swadaya mengelola ekowisata secara berkelanjutan.

Kriteria:

1. Membentuk kerjasama antara beberapa elemen seperti masyarakat, misalnya antara Tour Operator guna memasarkan objek ekowisata, Dinas Pariwisata dan UPT terkait.
2. Kesepakatan terkait pendapatan dari sektor jasa ekowisata, khususnya bagi masyarakat.
3. Komunitas dapat memberikan panduan baik langsung maupun tidak langsung bagi wisatawan. Hal tersebut dapat menciptakan adanya relasi antara masyarakat lokal dan wisatawan.
4. Harus menjaga dan melindungi bentuk ilmu, hak karya intelektual masyarakat seperti dokumentasi, adat, musik, dsb supaya memiliki paten dan tidak disalahgunakan.

C. Ekonomi Berbasis Masyarakat

Masyarakat sebagai pelaku dan penyedia jasa harus mampu membuka kesempatan untuk meningkatkan perekonomian demi kesejahteraan mereka. Hal sederhana yang dapat dilakukan yaitu dengan membuka penginapan atau rumah singgah sementara bagi wisatawan. Hal ini memiliki banyak manfaat karena wisatawan dan masyarakat dapat secara langsung berinteraksi dan belajar bersama. Selain itu, terjadi relasi yang baik dapat memberikan pengalaman dan kesan bagi wisatawan tentang budaya lokal.

Kriteria:

1. Membuat peraturan tentang prasyarat standar rumah singgah sesuai konteks lokasi wisata.
2. Menciptakan upaya sertifikasi bagi para pemandu lokal.
3. Menjalin kerjasama antar elemen masyarakat sesuai keterampilan dan kompetensinya.

D. Edukasi

Prinsip edukasi diberikan bagi para wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya lokal. Pemberian edukasi dapat dilakukan secara tidak langsung dengan cara berdinamika dan menikmati objek ekowisata itu sendiri, dan juga edukasi secara langsung melalui fasilitas *information center*. Dengan demikian, wisatawan selain mendapat pengalaman baru juga mendapat pelajaran yang berharga lainnya seperti budaya lokal, sejarah, alam, kesenian, dsb.

Kriteria:

1. Aktivitas ekowisata memberikan nilai bagi wisatawan dan masyarakat untuk menjaga lingkungan asli (konservasi).
2. Aktivitas ekowisata secara tidak langsung memberikan pandangan dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya menjaga keragaman ekosistem.
3. Memberikan paket ekowisata sebagai alur bagian dari kegiatan wisata.
4. Membuat skenario dimana wisatawan dapat terlibat aktif dalam aktivitas konservasi dan pengelolaan ekowisata.

E. Pengembangan dan Penerapan Rencana Tapak dan Kerangka Kerja Pengelolaan Lokasi Ekowisata

Prinsip ini menekankan bagaimana kalkulasi dan pertimbangan sebuah objek ekowisata terkait daya dukung jumlah wisatawan. Bagaimana pola aktivitas masyarakat dalam rentang kurun waktu tertentu tiap tahunnya. Hal ini dilakukan melalui strategi zonasi dan tata letak guna memberikan gambaran area yang paling riskan, dan area yang boleh dikunjungi secara berkelanjutan.

Kriteria:

1. Aktivitas ekowisata mengupayakan penanaman pohon sebagai bentuk tanggungjawab penggunaan kayu.
2. Memberlakukan program wisata yang memprioritaskan aktivitas terkait kebudayaan, kesenian, dan tradisi lokal.
3. Fasilitas yang akan dibangun diupayakan dengan meminimalisir kerusakan lingkungan asli terutama yang khas.
4. Fasilitas yang akan dibangun harus menyesuaikan konteks budaya lokal dan juga melibatkan masyarakat selama proses perencanaannya.

2.6 Tinjauan Operasional Wisata Pantai

2.6.1 Pelaku

A. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang menjadi sasaran dalam objek wisata yang akan menikmati fasilitas di objek wisata. Pengunjung berperan dalam promosi dan membantu pengembangan suatu objek wisata secara tidak langsung. Berdasarkan tujuannya, pengunjung diklasifikasikan menjadi:

1. Pengunjung dengan Tujuan Rekreasi

Pengunjung yang datang ke suatu objek wisata dengan harapan mendapatkan hiburan dan pengalaman baru melalui ragam fasilitas yang disediakan di objek wisata. Dalam hal ini, pengunjung dapat menikmati wisata pantai seperti olahraga air / darat, menikmati pemandangan, atau sekadar bersantai.

2. Pengunjung dengan Tujuan Istirahat

Pengunjung datang dengan tujuan utama menggunakan fasilitas penginapan yang disediakan dalam kurun waktu tertentu karena alasan tertentu seperti transit, menunggu jadwal penerbangan, dsb.

3. Pengunjung dengan Tujuan Khusus

Pengunjung datang karena memiliki niat untuk menyaksikan *event* atau kegiatan khusus yang diadakan secara khusus (annual/periode tertentu) seperti menyaksikan konser, melihat pertunjukan, dsb.

B. Pengelola

Pengelola adalah pihak yang berwenang dalam mengatur, membuat kebijakan, mengembangkan dan merencanakan objek wisata menjadi lebih baik, dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam keberlangsungan suatu objek wisata. Pengelola ini terdiri dari pemerintah, masyarakat, dan investor pihak ketiga. Terdapat tiga prinsip dasar dalam pengelolaan kawasan wisata pesisir: (1) *co-ownership* yaitu kawasan wisata milik seluruh warga masyarakat, komunitas, pihak investor, dan negara untuk itu harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan elemen-elemen terkait; (2) *co-operation/management* yaitu seluruh pihak berwenang harus saling bertanggungjawab dalam mengelola objek wisata sesuai kapasitasnya masing-masing sebagai bentuk komitmen bersama; (3) *co-responsibility* yaitu dimana objek wisata merupakan tanggungjawab bersama sebab seluruh pihak memiliki tujuan bersama yang wajib untuk dilaksanakan.

C. Masyarakat Setempat

Pantai Glagah menjadi tempat bagi masyarakatnya setempat untuk mencari penghasilan seperti berjualan, mengelola spot wisata, mengelola sarana pra-sarana, dll. Mereka bahkan tergabung dalam komunitas-komunitas kecil kawasan Pantai Glagah. Bagi mereka, Pantai Glagah bukan hanya sebuah objek wisata namun juga sebuah harapan. Untuk itu peran masyarakat Glagah sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata Pantai Glagah.

2.6.2 Kegiatan Operasional

Kegiatan operasional merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak pengelola demi keberlangsungan suatu objek wisata. Kegiatan operasional tersebut dilakukan oleh beberapa pihak dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kegiatan Operasional Wisata Pantai

Bagian staf	Tugas
<i>Front office</i>	Memberikan informasi bagi wisatawan seperti pemesanan <i>cottage</i> , tiket, dll.
Personalia	Mengurus masalah karyawan seperti gaji, presensi, dll.
Keuangan	Menangani pemasukan maupun pengeluaran rutin keuangan.
<i>Food and beverage (fnb)</i>	Bertugas menangani pengadaan, penyimpanan dan pengelolaan makanan dan minuman bagi para tamu maupun karyawan.
Mekanikal dan elektrik	Menangani jalannya peralatan mesin dan listrik untuk fasilitas-fasilitas yang ada.
Keamanan	Menangani masalah keamanan dan keselamatan di kawasan wisata.
Rekreasi	Menangani bagian yang berhubungan langsung dengan taman wisata

(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

2.7 Tinjauan Fasilitas

2.7.1 Wisata Kuliner Laut

2.7.1.1 Definisi

A. Definisi Pusat

Pusat merupakan sebuah titik yang berada di tengah, merupakan pangkal utama yang menghimpun beberapa bagian (Poewadarminta, 1994).

B. Definisi Wisata

Wisata merupakan aktivitas berpergian ke suatu tempat oleh individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk berekreasi dan mendapatkan pengalaman baru dalam kurun waktu tertentu (PP No 10 Tahun 2009). Dalam KBBI, wisata merupakan aktivitas perjalanan secara kolektif dengan maksud untuk menambah wawasan, hiburan, dsb.

C. Definisi Kuliner

Kuliner merupakan bab yang berkaitan langsung dengan kegiatan memasak atau dapur (Echols & Shadily, 1976). Sementara seni kuliner merupakan sebuah seni yang mempelajari mengenai makan

dan minum secara spesifik terkait tentang menu tradisional di tiap daerah (Fadiati dalam Ariani, 1994).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pusat wisata kuliner laut merupakan kegiatan rekreasi yang berhubungan dengan aktivitas kuliner atau masakan dan minuman khususnya hidangan laut di suatu tempat yang menjadi fasilitas utama bagi wisatawan.

2.7.1.2 Fungsi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa wisata kuliner merupakan aktivitas rekreasi yang berfokus pada hidangan khusus, mulai dari hidangan murah di pinggir jalan hingga hidangan mewah di restoran (Krytianti dalam Anggraini, 2014). Fungsi yang terdapat pada wisata kuliner yaitu:

A. Fungsi Kebutuhan Dasar

Pemenuhan kebutuhan dasar utama manusia melalui kegiatan makan dan minum yang difasilitasi oleh kehadiran area makan yaitu food retail dan food court.

B. Fungsi Komersil

Wadah dari kegiatan jual beli antara pedagang dan konsumen dengan komoditas utamanya adalah food dan hasil pertanian.

C. Fungsi Rekreatif

Menciptakan sarana dan prasarana untuk menunjang pusat kuliner ini sebagai salah satu kawasan wisata seperti taman bermain.

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi utama yang dimanfaatkan dalam pusat wisata kuliner adalah fungsi dasar berupa area makan, fungsi komersil berupa tempat kegiatan jual beli, dan fungsi rekreatif berupa taman atau taman bermain.

2.7.1.3 Bentuk Pusat Wisata Kuliner

Pada awalnya, makanan hanya sebuah pelengkap dari sebuah kegiatan, namun akhir-akhir ini semua pemikiran itu berubah dimana sekarang makanan telah menjadi suatu yang harus dicicipi apabila berada di suatu daerah. Perubahan tersebut yang memunculkan istilah wisata

kuliner di Indonesia. Seiring dengan perkembangan terhadap makanan perubahan juga terjadi terhadap bentuk-bentuk tempat makanan mulai dari yang memiliki harga yang murah hingga harga sekelas hotel bintang lima. Bentuk-bentuk pusat wisata kuliner dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

A. Food court

Food court adalah ruang khusus yang digunakan untuk menikmati hidangan bersama-sama dengan kolega, keluarga, dll. *Food court* berasal dari bahasa Inggris yaitu *food* yang berarti makanan dan *court* yang berarti lapangan. Dapat diartikan bahwa *food court* adalah sebuah area yang cukup besar yang berisi berbagai jenis tempat dan pilihan hidangan dengan area makan yang cukup luas.

B. Warung Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kegiatan usaha atau komersial dengan ciri khas lapak atau etalase yang berukuran kecil di bagian trotoar atau tepi jalan (lebar trotoar diasumsikan = 5 kaki / 1,5 m). PKL ada yang memiliki status resmi maupun non resmi, dan lapak yang dibangun secara permanen maupun non permanen. Wisata kuliner dengan bentuk PKL menawarkan hidangan yang sederhana dan harga yang lebih terjangkau.

C. Restoran

Dalam bahasa Latin, restoran disebut dengan *restaurare* yang memiliki arti sebuah tempat untuk makan. Menurut Zain (2001, 164), restoran disebut sebagai rumah makan. Sementara Marsum (2006) menyebut restoran sebagai ruang atau bangunan yang dikelola dengan standar layanan yang baik bagi tamu dalam menyajikan makanan dan minuman dengan tujuan komersial.

2.7.2 Dermaga Wisata

2.7.2.1 Definisi

Dalam Permenpar No 1 Tahun 2018, pembangunan dermaga wisata termasuk dalam kegiatan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang meliputi pembuatan fasilitas pariwisata dengan tujuan untuk meningkatkan

keamanan, kenyamanan, keselamatan dan kemudahan bagi pengunjung. Pengembangan infrastruktur fasilitas pariwisata ini sebagai upaya untuk menari minat pengunjung dan amenitas pariwisata.

Dermaga merupakan tembok rendah yang membentang sepanjang pantai di bagian pelabuhan yang berfungsi sebagai tempat bersandar kapal dan bongkar muat.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, dermaga wisata adalah tempat bertambatnya kapal yang difungsikan sebagai sarana rekreasi, hal ini merujuk pada dua aktivitas yaitu aktivitas di atas dermaga dan aktivitas wisata air di sekitar dermaga.

2.7.2.2 Fungsi

A. Nilai Fungsional

Dermaga merupakan fasilitas yang menunjang kelancaran kegiatan transportasi kapal. Dalam konteks pariwisata, dermaga berfungsi untuk sebagai atraksi sekaligus amenitas bagi pengunjung. Atraksi yang dimaksud adalah dimana pengunjung dapat menikmati keindahan alam melalui kapal wisata yang ada. Untuk itu, pembangunan dermaga untuk kegiatan pariwisata wajib mengikuti persyaratan baik dari ukuran, stuktur, konstruksi, dan letak.

B. Nilai Estetika

Dermaga dapat memberikan nilai lebih yaitu dengan unsur keindahan visual bagi pengunjung untuk menarik minat pengunjung. Nilai estetika diimplementasikan pada bentuk rancangan dermaga dimana mengandung unsur budaya lokal baik bentuk maupun material.

C. Nilai Ekonomis

Dermaga menjadi sarana komersial publik yang dapat meningkatkan perekonomian pengelola kapal maupun masyarakat. Dalam menunjang hal tersebut, pertimbangan dalam rancangan yang diperhatikan adalah terkait daya tahan dermaga dan pembangunan yang efektif dan efisien tanpa menghilangkan nilai fungsional dan estetika.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

D. Tercapainya Persyaratan Kelestarian Lingkungan

Dalam proses pelaksanaannya, pembangunan dermaga wajib mengikuti prosedur terkait analisis dampak lingkungan (AMDAL).

E. Tercapainya Prosedur Keamanan dan Keselamatan

Sebagai fasilitas publik, keamanan dan keselamatan menjadi hal utama dalam perancangan dermaga. Untuk itu perlu memperhatikan hal terkait:

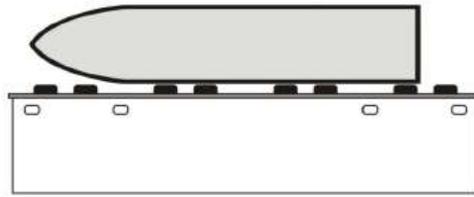
1. Dimensi harus mempertimbangan ukuran, jenis dan jumlah kapal.
2. Perairan sekitarnya harus stabil dan tidak boleh terjadi pendangkalan.
3. Penempatan dermaga di area yang selalu terkena angin saat kapal hendak berangkat atau memasuki dermaga.
4. Penempatan dermaga sesuai dengan rencana tata ruang dan pengolahan lahan di sekitarnya.
5. Penempatan dermaga harus mudah diakses dan memiliki ruang penyimpanan yang baik.
6. Pelaksanaan pembangunan dilakukan dengan metode yang modeh, tahan lama dan biaya yang efisien.
7. Penempatan dermaga harus mempertimbangkan perkembangan dan pertumbuhan di masa depan.

2.7.2.3 Bentuk Dermaga Wisata

Standar teknis terkait perencanaan dan perancangan dermaga wisata tergantung pada jenis bentuk dan tipikal dermaga sesuai konteks kawasan. Terdapat beberapa alternatif bentuk dermaga yaitu:

A. *Wharf*

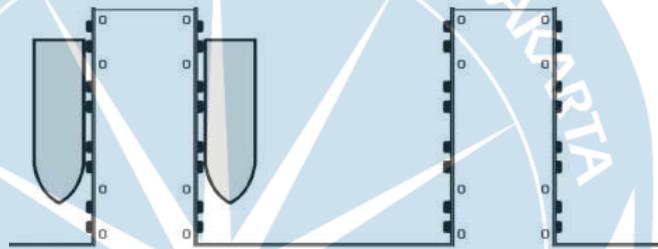
Bentuk dermaga dengan karakter garis pantai yang sejajar dengan pantai. Model dermaga ini menjadi satu dengan area pantai dan daratan tanpa adanya jembatan penghubung. Model dermaga ini cocok dengan dasar pantai yang sedikit curam atau dalam dan lokasi yang dekat dengan garis pantai. Model dermaga ini paling sederhana karena tidak membutuhkan struktur tambahan. (Kementerian Pariwisata, 2018)



Gambar 2.2 Dermaga Bentuk Wharf
(PERMENPAR No 1 Tahun 2018, Pemberlakuan SKKNI)

B. Pier

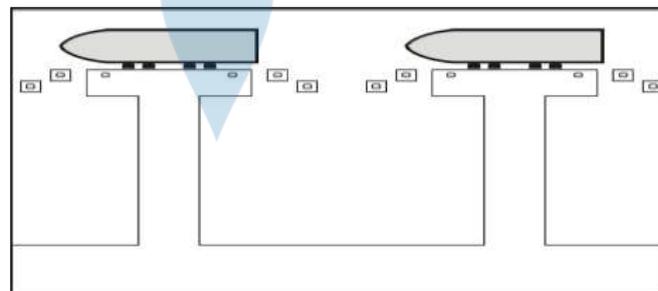
Bentuk dermaga dengan karakter garis pantai yang tegak lurus dengan garis pantai. Model dermaga ini memiliki daya tampung kapal lebih banyak sebab sisi dermaga yang tegak lurus dapat digunakan untuk tambatan kapal pada kedua sisinya.



Gambar 2.3 Dermaga Bentuk Pier
(PERMENPAR No 1 Tahun 2018, Pemberlakuan SKKNI)

C. Jetty

Bentuk dermaga dengan karakter perairan tepi pantai yang dangkal, sehingga perlu adanya jembatan untuk kapal berlabuh di perairan yang lebih dalam. Bentuk jembatan tegak lurus dengan jetty.



Gambar 2.4 Dermaga Bentuk Jetty
(PERMENPAR No 1 Tahun 2018, Pemberlakuan SKKNI)

2.7.3 Penginapan

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/ jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan

pariwisata. Usaha penyediaan akomodasi penginapan wisatawan dikategorikan menjadi enam jenis (Koestanto, 2014)

- Usaha Hotel, yang terdiri atas Hotel Bintang dan Hotel Melati (Hotel Bintang 1-5)
- Usaha Pondok Wisata (Homestay)
- Usaha Bumi Perkemahan (Camping Ground)
- Usaha Persinggahan Karavan
- Villa
- Akomodasi lain

Dalam perancangan ini, jenis fasilitas penginapan yang akan dirancang berupa pondok wisata (*cottage*). Esensi dari pondok wisata itu sendiri adalah merupakan sebuah wadah yang berupa unit hunian sebagai pendukung bagi kawasan/kompleks sekitar wisata yang berbentuk pondok penginapan. Menurut Downing A. Jockson dalam bukunya *The Architecture of Country House* menyatakan Pondok Wisata adalah tempat tinggal dalam ukuran kecil untuk ditempati oleh keluarga dan sebagian besar pondok wisata tidak ditempati oleh masyarakat bawah tetapi oleh orang pekerja, orang yang berwisata yang ingin merubah citra dalam industri pariwisata.⁷ *Cottage* juga dapat dirancang dengan model rumah-rumah tradisional. Hal ini banyak diimplementasikan untuk desain *cottage* yang dibuat dalam kawasan villa.

2.8 Tinjauan Preseden

2.8.1 Guaíba Orla Urban Park

A. Deskripsi

Arsitek : Jaime Lerner Arquitetos Associados

Luas : 6103137.21 ft² (567,000 m²)

Tahun : 2018

Lokasi : Porto Alegre, Brasil

Guaíba Orla Urban Park adalah ruang publik yang berada di tepi sungai guaíba, berada di pinggir kota metropolis terbesar di brasil selatan. Taman ini memiliki panjang 1.5 km. Taman ini berfungsi sebagai ruang pengendali banjir yang menjadi masalah kota. Proyek ini adalah wujud regenerasi positif dari perkotaan dan lingkungan kota porto alegre. Taman ini terhubung dengan jaringan perkotaan dan

⁷ Downing, A. J. *Cottage Residences* (New York : J. Wiley & son, 1873).

mudah diakses oleh pejalan kaki dan pengendara sepeda, serta beberapa moda seperti kereta bawah tanah, bus, dan mobil.



Gambar 2.5 Situasi Guaíba Orla Urban Park
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

Proyek lansekap ini mempertimbangkan aspek ekologis habitat dan berupaya memperkenalkan kembali spesies asli ke lingkungan, mempromosikan regenerasinya. Vegetasi asli yang tersisa tetap dihormati oleh unsur-unsur yang dibangun, ditanam di sekitarnya. Untuk setiap sektor (misalnya, daerah yang terkena banjir alami atau daerah kering tertinggi), spesies tertentu dipilih. Secara keseluruhan, proyek ini bekerja tidak hanya sebagai rencana regenerasi, tetapi sebagai lingkungan yang terbuka, hidup, dan permanen dari pendidikan lingkungan.

Melalui teknologi arsitektur, lansekap, dan penerangan, bersama dengan berbagai kegiatan, guaíba urban park menunjukkan bagaimana simbiosis antara lingkungan yang dibangun dan alami dimungkinkan, menciptakan tempat yang dinamis dan berkelanjutan di Porto Alegre.

B. Fasilitas

Taman ini adalah wujud integrasi yang menghadirkan unsur-unsur lingkungan alami dan buatan yang berpadu sehingga memungkinkan orang untuk bertemu dan menikmati suasana outdoor. Fasilitas yang ada taman ini yaitu: bar, kafe, area olahraga, toilet, dan lainnya. Fasilitas pendukung berupa bangku taman yang mana orang dapat menikmati pemandangan.



Gambar 2.6 Bird View 1 Guaíba Orla Urban Park
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

C. Sirkulasi

Mengadaptasi bentuk-bentuk melengkung dan lingkaran. Bentuk-bentuk ini mengikuti pergerakan air yang bergelombang, berkembang dengan lembut sepanjang jalan. Pertemuan sirkulasi-sirkulasi membentuk jalur baru, bahkan hingga melebar menjorok ke bagian sungai. Hal ini dapat menjadi atraksi dan pengalaman tersendiri bagi warga untuk mendekati diri ke lingkungannya. Meski demikian intervensi bagian sungai ini juga berfungsi sebagai daerah pengendali banjir.



Gambar 2.7 Bird View 2 Guaíba Orla Urban Park
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

D. Material

Lansekap ini menyesuaikan bentuk topografi dan kontur dimana daerah tepi sungai memiliki elevasi yang lebih rendah dibanding dengan tepi jalan raya kota. Bahan-bahan untuk merancang lansekap ini antara lain: beton, kaca, kayu dan baja. Material tersebut tetap di-finishing dengan konsep natural. Selain itu perkerasan taman menggunakan deck wood.

2.8.1 Jaddaf Waterfront Park

A. Deskripsi

Arsitek : Waiwai
Luas : 5200.0 m²
Tahun : 2018
Lokasi : Dubai, UEA

Terletak di sepanjang tepi perairan sungai dubai dan bersebelahan dengan pusat seni, taman ini menjadi taman seni terbuka pertama di uni emirat arab. Arsitek mendesain taman sebagai ruang publik terbuka tanpa pagar untuk mendorong interaksi sosial melalui seni. Taman menjadi sarana berkumpul komunitas budaya dubai yang beragam dan menjadi ruang dialog publik.



Gambar 2.8 Perspektif 1 Jaddaf Waterfront Park
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

B. Fasilitas

Fasilitas utama berupa fasilitas apresiasi seni dan budaya. Bangunan utama langsung terhubung dengan taman. Orientasi menghadap ke arah taman dan sungai. Bentuk massa bangunan dibuat menyesuaikan kondisi bentuk tapak. Fasadnya dibuat dengan desain yang sederhana dan tidak terlalu masif. Ketinggian bangunan kurang lebih 18 meter dengan 3 lantai, namun didesai dengan fasad yang sederhana. Bentuk massa berupa gugusan balok yang disusun mengikuti bentuk tapak. Bentuk massa bangunan (persegi) dibuat berbeda dengan konsep lansekap yang cenderung organik (lingkaran).

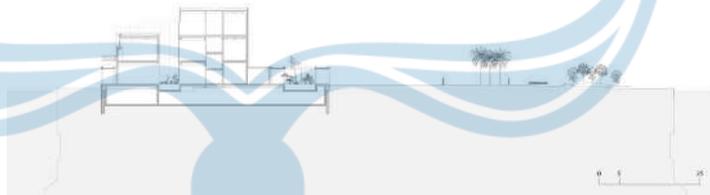


Gambar 2.9 Perspektif 1 Jaddaf Waterfront Park
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

Untuk fasilitas taman, terdapat amfiteater 200 kursi, taman bermain anak-anak, area kios makanan (*food stall*) dengan payung-payung serta meja permainan papan.

C. Sirkulasi

Karya-karya seni dan fasilitas diatur seperti mengikuti riak air dengan menerapkan geometri dasar lingkaran. Hal ini memungkinkan laju atau alur pejalan kaki yang lebih organik dan terhubung langsung ke barisan tiang di sekitar pusat seni di sepanjang sungai.



Gambar 2.10 Potongan Skematik Jaddaf Waterfront Park
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

D. Material

Perkerasan menggunakan ubin pre-cast hijau dengan beberapa pola yang acak sehingga membentuk suasana yang lebih natural. Area hijau berupa rumput diletakkan tersebar membentuk jalur sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 2.11 Tampak Atas Jaddaf Waterfront Park
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

2.8.2 Rocksalt Seafood Restaurant

A. Deskripsi

Aristek : Guy Hollaway Architects

Tahun : 2011

Lokasi : Folkestone Harbour, Inggris

Restoran ini berada di pelabuhan folkestone dimana menjadi tempat bagi nelayan untuk melabuhkan kapal dan menurunkan hasil tangkapan mereka lalu mengirimkan ikan-ikan segar ke restoran setiap hari. Aristek menyebut proyek ini sebagai “*Padstow effect*” yang artinya mampu mengangkat citra kehidupan sosial, lingkungan dan perekonomian di kawasan (Padstow) tersebut.



Gambar 2.12 Perspektif Rocksalt Seafood Restaurant
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

B. Sirkulasi

Bangunan dibangun di sudut pelabuhan langsung menghadap ke laut. Bangunan dicapai melalui bagian bawah. Transisi perkerasan diawali dengan jalan sekitarnya yang berupa bebatuan lalu masuk ke area site berupa paving block yang memiliki bentuk dan warna yang senada. Akses disembunyikan dibalik dinding yang melengkung. Pada bagian dalam restoran dirancang dengan kolom seminimal mungkin supaya pengunjung dapat menikmati pemandangan.



Gambar 2.13 Perspektif 2 Rocksalt Seafood Restaurant
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

C. Material

Terdapat jendela kaca yang memungkinkan untuk melihat ke dapur. Hal ini dapat mencerminkan sifat kerja pasar / restoran ikan. Kaca juga diterapkan pada bagian utama area makan untuk melihat pemandangan di sekitar pelabuhan. Penggunaan kaca untuk menciptakan area yang luas. Untuk interior restoran meniru warna laut dan langit (transisi gelap-terang, air hijau, kayu oak parket warna gelap pada lantai), selain itu bagian interior juga menerapkan nuansa yang hangat pada bagian bar dan teras dengan menggunakan marmer pada lantai.

D. Konsep Bangunan

Bentuk massa sedikit melengkung mengikuti bentuk tapak. Karakter melengkung juga diterapkan pada bagian interiornya seperti pada bagian langit-langit dan bukaan pada balkon. Bagian langit-langit melengkung kemudian memanjang dari dinding belakang restoran. Konsep utama bangunan adalah mencerminkan karakter ikan yang memiliki bentuk sisi yang melengkung halus.



Gambar 2.14 Situasi Rocksalt Seafood Restaurant
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

2.8.3 Baltic Station Market

A. Deskripsi

Arsitek : Koko Architects
luas : 25000 m²
Year : 2017
Lokasi : Tallinn, Estonia

Pasar Stasiun Baltik terletak di Tallinn Utara antara stasiun kereta api utama kota. Tujuan rekonstruksi rancangan ini adalah untuk menciptakan pasar kontemporer yang beragam dan tetap menjaga karakter historis pasar dengan semua kesibukannya. Arsitek mencoba menarik target pengunjung seluas mungkin dari penumpang kereta api ke penduduk lokal, orang muda hingga wisatawan, dan semua orang yang kebetulan melewati daerah tersebut. Pasar ini terdapat beragam fasilitas seperti pasar, jual beli barang antik / bekas, toko pakaian, terdapat restoran dan tempat pembuatan bir.



Gambar 2.15 2.8.3 Tampak Depan Baltic Station Market
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

B. Sirkulasi

Bagian depan pasar dibuat terbuka, sehingga memungkinkan pengunjung untuk leluasa masuk dan keluar. Untuk para penjual juga dapat berjualan melalui kios-kios kayu bagian samping dan depan pasar yang diperuntukan bagi usaha kecil seperti roti, rempah, dll.

Sirkulasi pada bagian dalam berupa linear mengikuti karakteristik bentuk bangunan yang memanjang. Seluruh retail toko berada di samping kanan dan kiri, sementara bagian tengah merupakan area sirkulasi utama dimana kita dapat menaiki tangga dan eskalator pada bagian ini.



Gambar 2.16 Denah Baltic Station Market
(Sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

C. Tautan

Bangunan ini dekat dengan alun-alun hommikuväljak (pasar pagi) dan Öhtuväljak (pasar sore), sehingga lokasi bangunan menjadi sangat strategis sebagai alternatif pengunjung untuk menikmati suasana kota. Orang dapat sekadar duduk dan anak-anak dapat bermain.

D. Material

Bangunan ini adalah upaya arsitek untuk mengangkat nilai historis bangunan. Arsitek menggunakan material-material alami seperti batu bata ekspos, dan ubin nya menggunakan keramik bermotif bata. Kayu dan logam hitam digunakan untuk pagar dan bagian depan toko. Penggunaan kaca pada atap juga dimanfaatkan untuk memaksimalkan pencahayaan alami.

E. Konsep Bangunan



Gambar 2.17 Perspektif Interior Baltic Station Market
(sumber: archdaily.com, diakses pada 28 Maret 2020)

Bangunan dirancang dengan eleavasi yang tinggi. Selain itu, modifikasi atap pelana memungkinkan cahaya dapat berpenetrasi hingga lantai dasar. Dengan bangunan yang tinggi membuat kesan bangunan yang besar, padahal bangunan ini sebenarnya hanya memiliki dua lantai + 1 basement.